

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Integrasi Nilai

##### 1. Pengertian Integrasi Nilai

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>1</sup> Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>2</sup> Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>3</sup>

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Sanusi menjelaskan integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 437

<sup>2</sup>Zainal Abiding Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 10.

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 17.

atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.<sup>4</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah banyak melakukan integrasi dengan disiplin ilmu yang lain, akan tetapi tidak merubah karakteristik pesantren itu sendiri. Terdapat faktor historis mengapa pesantren akhir-akhir ini banyak mengintegrasikan dengan disiplin ilmu yang lain, salah satu kronologisnya adalah banyak alumni yang kembali ke masyarakat jika dihadapkan dengan dunia kerja bingung untuk melakukan pekerjaan apa. Dari situ pesantren melakukan langkah dengan memberikan pendidikan entrepreneurship di pesantren.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas integrasi nilai merupakan proses penggabungan atau memadukan nilai-nilai spiritual dengan pembelajaran entrepreneurship, sehingga menjadi nilai moral yang dihasilkan dari kedua disiplin ilmu tersebut.

## 2. **Klasifikasi integrasi**

Konsep integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni pertama, pengintegrasian didalam satu disiplin ilmu, kedua, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu, ketiga, pengintegrasian didalam dan beberapa disiplin ilmu.<sup>5</sup>

- a. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun, misalnya ilmu agama, mentautkan antara dua tema dalam ekonomi dan akuntansi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam materi tersebut
- b. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang

---

<sup>4</sup> Sanusi ,S, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987), 11

<sup>5</sup> Zainal Abidin Bagir , *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005) , 29.

berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu agama.

- c. Pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi dengan nilai-nilai religius atau ilmu agama.<sup>6</sup>

Integrasi nilai-nilai spiritual dimaknai sebagai proses memadukan anantara nilai pendidikan Islam itu sendiri dengan disiplin ilmu yang lain atau indiscipliner ilmu, sehingga menghasilkan teori baru yang muncul dari pemikiran yang mendalam, mencari value yang diambil dari kedua dua disiplin ilmu yang berbeda. Secara filosofis, Pendidikan agama Islam merupakan Institusi yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup> Kini integrasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan sudah banyak yang mengambil langkah memadukan satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lainnya. Dengan adanya pengintegrasian pastinya terdapat tujuan dan maksud tertentu.

### 3. Sumber integrasi

Keterpaduan Institusi pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan institusi pendidikan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, karena siswa di samping hidup dan berinteraksi di sekolah dan keluarga, siswa juga pasti hidup dan berinteraksi di masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Keterpaduan materi pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, pendekatan dan metodologi pengajaran, murid serta lingkungan sekolah. Materi pembelajaran berupa ilmu harus dipandang secara

---

<sup>6</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama...* 30.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 124-125.

komprehensif dan merupakan kesatuan yang utuh sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum (*science*), dunia dan akhirat. Begitu pula halnya pada pendekatan dan metodologi, pengajaran harus dilandasi oleh uswah (teladan yang baik), sehingga bukan hanya sekedar terjadi proses transfer ilmu dan kerangka berfikir, akan tetapi juga terjadinya proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam implementasi integrasi nilai spiritual dengan pembelajaran *entrepreneurship* sumber materi diambil dari nilai-nilai spiritual agama Islam yang dipadukan dengan ruang lingkup dalam pembelajaran *entrepreneurship*

#### 4. Tujuan Integrasi

Pendidikan integralistik, menurut Hasim Amir yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa, pendidikan *integralistik*, merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani – rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.<sup>9</sup>

#### 5. Strategi Integrasi Nilai

Dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran, Suwarna menjelaskan beberapa strategi sebagai berikut<sup>10</sup>:

##### a. Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi nilai secara lugas dan jelas tetapi tersamar dan tersirat. Pada kondisi yang demikian, pengajarlah yang harus

---

<sup>8</sup> Aris Afillah, Sekolah Integral dan Tantangannya, dalam <http://lpihidayatullah.blogspot.co.id/2009/04/apa-itu-sekolah-integral.html>, diakses 24 Juli 2020, 1.

<sup>9</sup> Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Fadjar Dunia, 1999.) 37.

<sup>10</sup> Suwarna, Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 12, 24-33

memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan nilai yang terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan nilai. Karena pendidikan nilai itu tidak disajikan secara tersurat, pengajar bersama murid harus mencari nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Guru dan siswa harus mencari sendiri nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, guru harus mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit cukup menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi, daya analisis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran juga menjadi variatif karena pengajar dapat memadukan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Materi tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntunan tempat, situasi, kondisi dan kebutuhan.

b. Strategi Penyajian Ekplisit

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi ekplisit ini semua nilai disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara ekplisit ini disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tatakrama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suwarna, Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 12, 26

Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain. Tugas yang analog dengan materi pelajaran (*fortopolio*), mendiskusikan pendidikan nilai dengan tatakrama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan nilai, mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan remaja dan masyarakat.

Secara implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar pendidikan nilai secara mandiri.<sup>12</sup> Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan nilai yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

c. Strategi Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti nilai-nilai terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bacaan, contoh, soal, dan sebagainya) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, kemudian disampaikan sebagai rincian dan contoh dari pengertian nilai-nilai tersebut. Teknik ini cocok untuk diterapkan di kelas-kelas rendah, semakin rendah kelas, semakin rendah pola tuntutan untuk berpikir analitis. Taraf apresiasi atau pemahaman pembelajar lebih besar dari pada daya analitis.

Apabila pendidikan nilai belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran

---

<sup>12</sup> Ibid, 27.

deduktif seperti berikut ini. Namun langkah-langkah pembelajaran berikut memerlukan bimbingan pengajar yang lebih besar daripada untuk pembelajaran yang lebih dewasa.

Pembelajaran secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Pengajar mencari atau menentukan nilai-nilai yang ada dalam suatu bacaan, kasus, cerita fiksi dan non fiksi, berita di televisi, CD, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran budi pekerti.
  - 2) Inti nilai-nilai itu disampaikan kepada pembelajar. Pembelajar mencari nilai-nilai yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan sebagainya. Pembelajar menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan nilai-nilai yang diacu.
  - 3) Untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut.
  - 4) Membuat klarifikasi terhadap nilai-nilai yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran. Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.
- d. Strategi Induktif

Strategi induktif kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut. Pembelajar perlu melakukan coba-coba (*trial and error*). Coba-coba ini akan membawa anak pada ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi nilai-nilai luhur.

Strategi ini lebih cocok untuk kelas atas (dewasa) dari pada kelas bawah. Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena pendidikan nilai. Dengan strategi ini mereka juga merasa diakui dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut;

- 1) Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset, televisi, CD, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada pembelajar.
- 2) Pembelajar mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi tersebut.
- 3) Pembelajar mendeskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi.
- 4) Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama.
- 5) Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari

## **6. Evaluasi Integrasi Nilai**

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>13</sup> Evaluasi hasil belajar akhlak keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkah laku hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai pembelajaran yang

---

<sup>13</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1986), 3.

telah ditetapkan.<sup>14</sup> Dalam melaksanakan evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, fortopolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>15</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut<sup>16</sup>:

a. *Papers and pencils*

*Papers and pencils* mengacu pada tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, soal cerita dalam matematika diharapkan memasukkan pendidikan nilai secara implisit antara lain nilai tentang kejujuran, kepastian, lurus, tidak berbohong. Soal bahasa Jawa dapat langsung secara eksplisit tentang ungguh-ungguh untuk berbicara kepada yang lebih tua, lebih tinggi pangkatnya walau sebaya, sebaya umumnya atau lebih muda. Berbagai tatakrama, misalnya bertamu, menghadap bapak danibu pengajar, menghadap piminan dan sebagainya. Soal IPS tentang kewajiban warga negara terhadap bangsa. Untuk pelajaran agama akan lebih mudah dan eksplisit. Bentuk yang digunakan dapat pilihan ganda, melengkapi, jawaban singkat, uraian dan sebagainya.

b. *Portofolio*

Secara mudah portofolio ini merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh pengajar sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya, misalnya tugas portofolio. Adapun langkah-langkah penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 159.

<sup>15</sup> Suwarna, Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 12, 33

<sup>16</sup>Ibid, 33.

- 1) Pengajar memberi tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu. Dicari, dideskripsikan, ada bukti kutipan, dan pendukung referensi (buku atau narasumber, norma di masyarakat).
- 2) Pengajar memberikan tugas menggali nilai budi pekerti yang sehari-hari terjadi di dalam keluarga, masyarakat, di sekolah.
- 3) Pengajar memberi tugas-tugas yang berkelanjutan, berjenjang dari yang mudah hingga sulit, dari mengeksplorasi dari buku bacaan, koran, majalah hingga TV.
- 4) berbagai tugas ini dibuat laporan sederhana, namun ajeg.
- 5) Tugas yang dikerjakan pembelajar dapat digunakan sebagai sarana diskusi, baik di dalam maupun di kelas. Juga dapat dijadikan sebagai alat untuk diklarifikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Hasil tugas portofolio merupakan materi yang dapat memotivasi pendidikan nilai diharapkan timbul efek samping pada internalisasi pendidikan nilai. Internalisasi ini akan dimantapkan dalam pembelajaran atau dengan teknik tes lainnya karena pada dasarnya pendidikan nilai bersifat integral komprehensif, yaitu saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan guna mencapai tujuan pendidikan nilai.

c. *Project*

*Project* merupakan tugas terstruktur. Hasil dari tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar pembelajar yang lain. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Pembelajar diberikan tugas membuat kajian tentang pendidikan nilai. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil pengamatan, hasil penelitian sederhana atau laporan. Sebagai tugas terstruktur, project harus memenuhi persyaratan minimal, misalnya ditulis dengan persyaratan makalah,

ada wujud formal (misalnya dijilid), pada umumnya dikumpulkan pada akhir semester. Selanjutnya hasil tugas terstruktur dapat dimasukkan ke perpustakaan sekolah untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Wujud formal tugas terstruktur harus layak dan menarik untuk dipajang dipustakaan sekolah.

d. *Product*

*Product* adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti, karikatur budi pekerti, slogan, slogan budi pekerti, membuat puisi budi pekerti, buku saku kecil budi pekerti, stiker budi pekerti, karya seni pahat, seni patung, seni perak, kerajinan bambu, karya ilmiah dan sebagainya

Karya-karya prestasi seperti puisi, cerpen, anekdot dan analisis kasus dapat dipajang, misalnya di mading sekolah. Karya-karya fisik seperti hasil kerajinan dapat dipajang di kelas, misalnya pas bunga dan bungan daur ulang dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Karya ukir, patung, pahat dapat dipajang di taman. Pemajangan ini untuk memberikan penghargaan atas prestasi produk, kebanggaan pembelajar, memberikan contoh, dan memotivasi pembelajar yang lain.

e. *Performance*

*Performance* atau *performance* adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.

*Performance* ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi

mengacu pada materi pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasaan, jenis, macam dan ketuntasan pendidikan nilai tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu pada penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, pendidikan nilai dianggap berhasil. Untuk itu, pengajar perlu memiliki lembar pengamatan terhadap perilaku budi pekerti pembelajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing

## **B. Tinjauan tentang nilai-nilai spiritual di pesantren**

### **1. Peran dan tujuan pesantren**

Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh. Dalam hal ini, M. Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya “Pesantren dan Pembaharuan”, pesantren merupakan lembaga *Tafa’quh fii’al-Diin* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental<sup>17</sup>

Ulama yang diharapkan mampu membaca keadaan zaman, artinya bisa mefungsikan uraian isi kitab untuk konteks keadaan yang ada, di sehingga pengajaran kitab klasik bisa membawa nilai manfaat didalam zaman sekarang atau kegiatan rohani yang akhirnya membentuk karakter keIslaman pada diri santri.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya

---

<sup>17</sup>M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), 83.

serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>18</sup>

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

Tujuan yang dipaparkan diatas adalah tujuan pesantren membentuk santri yang *kaffah*, dari berbagai penjurur bisa menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai. Lebih rinci Farchan pesantren dalam termenologi keagamaan sebagai merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini di sebabkan pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas yaitu (1) ketokohan kiai, (2) santri, (3)

---

<sup>18</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga,2002), 5.

<sup>19</sup>Ibid, 6

*independent* dan mandiri, 4) jaring sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati. Untuk itu rumusan tujuan pendidikan Agama Islam yang berbunyi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT adalah merupakan tujuan yang bersifat fundamental.<sup>20</sup> Adapun tujuan secara umum, bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

Dapat ditarik benang merah dari pemaparan diatas bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yakni untuk mewujudkan manusia berkepribadian mulai, berbedoman Al Qur'an dan Al Hadits untuk implikasinya, Menyelaraskan hubungan baik antara Allah SWT dan manusia, karena kunci kebahagiaan di akhirat adalah tidak adanya polemik dengan makhluk sosial yang mengakibatkan pertanggung jawaban hari akhir nanti, serta senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT dan berusaha menjauhi laranganNya.

## **2. Nilai Spiritual di pesantren**

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>22</sup> Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*(Jakarta:UIN Jakarta Pres , 2005), 167.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

<sup>22</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004),7.

mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>23</sup>

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas oleh ruang lingkungannya. Nilai erat dengan pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>24</sup>
- b. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>25</sup>
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>26</sup>
- d. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>27</sup>

Dari berbagai pendapat tentang devinisi nilai yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Selanjutnya secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti roh, jiwa, semangat. Dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas. Spiritual adalah kesadaran diri dan kesadaran

---

<sup>23</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet ke-4, 690.

<sup>24</sup>Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

<sup>25</sup>Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>26</sup>Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>27</sup>Ibid,10

individu tentang asal dan tujuan hidup.<sup>28</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual memiliki makna berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>29</sup>

Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah Swt. Nilai spiritual berhubungan dengan sesuatu yang sacral, suci dan agung. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena berseumber dari sang pencipta. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.<sup>30</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mendidik santri agar mempunyai nilai religius.

a. Istiqomah

Istiqomah bisa diartikan dengan beberapa pengertian, di antaranya: *Pertama*, Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang istiqomah menjawab, istiqomah adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). *Kedua*, Umar bin al-Khattab berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. *Ketiga*, Utsman bin Affan berkata, istiqomah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. *Keempat*, Ali bin Abi Thalib berkata, istiqomah adalah melaksanakan kewajiban kewajiban. *Kelima*, Mujahid berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah (meninggal). *Keenam*, Ibnu Taimiyyah

---

<sup>28</sup> Agus. M. Hardjana, *Religiusitas Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 64.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>30</sup> Surachmin Machmud, “ Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Agung Irawan”, *Jurnal Humanika* (Desember: 2015), 3.

berkata, istiqomah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.<sup>31</sup>

Karena itu istiqomah sering diartikan dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain istiqomah adalah menempuh jalan *shiratal mustaqim* dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah Swt.<sup>32</sup>

b. Tanggung Jawab

Dalam pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus Tanggug Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya,), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>33</sup>

c. Tawadlu'

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>34</sup> Selanjutnya Imam Sibawaih mengatakan bahwa setiap perilaku baik manusia adalah pancaran

---

<sup>31</sup>Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits PerTema*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 998.

<sup>32</sup>Muhammad harfin zuhdi, Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim, *Religia*, Vol 14, no 1, April 2011, 115

<sup>33</sup>Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Jakarta : Tiara Wacana, 2008) Cet.1.34.

<sup>34</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120

sifat Allah, maka manusia harus rendah hati dan meninggalkan tinggi hati.<sup>35</sup>

Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

d. Khidmah

Dalam dunia pesantren nilai-nilai barakah merupakan syarat utama dan akidah yang selama ini diyakini dan mengkristal pada jiwa para santri. Keikhlasan dan barakah adalah nilai keyakinan beribadah dengan mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihad hanya untuk Allah dan mengharap ridha-Nya, tanpa melihat pada kekayaan dunia.<sup>36</sup>

Salah satu tempat yang banyak diasumsikan berdomisilinya barakah adalah pondok pesantren. Mereka yang ‘nyantri’ meyakini adanya barakah yang akan diperoleh tatkala ia mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kyai. Maka dari itu, tidak jarang sebagian santri berasumsi barakah akan diperoleh apabila taat dan rela membantu kyai. Ketaatan dan kerelaan ini biasanya mereka ekspresikan dengan kesiapannya bekerja di pondok pesantren

e. Kejujuran

Pendidikan Pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok. Menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang harus dipatuhi. Salah satunya Kejujuran menjadi nilai penting yang harus dimiliki oleh

---

<sup>35</sup> Imam Sibawaih El-Hasani, *Al-Hikam; Untaian Hikmah Ibnu 'Athailah* (Depok: Zaman, 2010) 125.

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES. 1994), 77-84.

santri, kejujuran merupakan perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>37</sup>

Nilai karakter Jujur adalah sikap atau perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak tambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.<sup>38</sup> Jadi karakter jujur adalah karakter yang tercemrin dalam perkataan, perbuatan, tulisan dan tindakan yang mencerminkan keadaan sebenarnya.

Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya<sup>39</sup>:

- 1) *Respect* (penghormatan);
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 3) *Cizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara);
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran);
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);
- 6) *Trustworthiness* (kepercayaan)

### 3. Metode pendidikan di pesantren

Upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan berbeda-beda. Dalam agama Islam diajarkan, agar tercapai tujuan yang diinginkan diimbangi dengan menenmkan nilai spiritual dalam dirinya. Terdapat metode agar tertanam nilai spiritual dalam diri manusia, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), 227.

<sup>38</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 199.

<sup>39</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211-212.

a) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.<sup>40</sup>

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al Ghazali menyatakan:

*"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik"*<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Mukti Ali, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan pemikirannya* (Yogyakarta:LkiS, 1999), 10.

<sup>41</sup> Al Gazali,*Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al Mishri:Beirut, 1977) , 61.

c) Mendidik Melalui *Ibrah*

Secara sederhana, *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al Nahlawi,<sup>42</sup> Seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *Ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *Ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.<sup>43</sup>

d) Mendidik Melalui *Mauidzah*

Metode *maidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni *Pertama*: uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. *Kedua*: motivasi dalam melakukan kebaikan, *Ketiga*: peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain<sup>44</sup>

e) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik

---

<sup>42</sup> Abd Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung; Diponegoro, 1992), 390.

<sup>43</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), 57.

<sup>44</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak...* 57-58

dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.<sup>45</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

f) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat-penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

### C. Tinjauan tentang pembinaan Entrepreneurship

#### 1. Pengertian Entrepreneurship

*Entrepreneurship* berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprenre* yang berarti melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur.<sup>46</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Arman Hakim menurut The Concise Oxford French Dictionary mengartikan *entreprenre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).<sup>47</sup> *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang yang memulai (*The Originator*) sesuatu bisnis baru yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990), 234.

<sup>46</sup> Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003), 10.

<sup>47</sup> Arman Hakim, Dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 2.

Perubahan kata *entrepreneur* menjadi *entrepreneurship* menyiratkan makna sifat dalam kewirausahaan. Adapun kewirausahaan oleh kebanyakan penulis dan pengkaji dalam bidang bisnis diartikan sebagai sifat dan keahlian yang dimiliki oleh para wirausaha. Menurut Bukhari Alma, kewirausahaan yaitu proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan merupakan barang yang baru melainkan mempunyai nilai baru dan berguna dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada.<sup>48</sup>

Lebih lanjut Moh Yunus menegaskan, bahwa *entrepreneur* (wirausaha) berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (to undertake).<sup>49</sup> *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang yang memulai (The Originator) sesuatu bisnis baru yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.<sup>50</sup>

Zaman sekarang *entrepreneurship* atau wirausaha perlu dikenalkan dan ditanamkan pada lembaga pendidikan. Dengan tujuan untuk mencetak alumni cerdas kognitif maupun psikomotor. Terkadang bidang ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan kurang sinkron ketika dihadapkan dengan kondisi sosial. Contoh alumni perguruan tinggi bidang dakwah, ilmu yang dipelajari terkadang belum cukup untuk bekal hidup di masyarakat dengan berbagai permasalahan yang kompleks, dari situ menjadi kronologis pentingnya *entrepreneurship* diajarkan di lembaga pendidikan.

Hal ini memicu lembaga pendidikan untuk memperbaiki kualitas masing-masing lembaga untuk mencetak alumni yang siap terjun ke masyarakat tidak dalam satu bidang ilmu saja. Berbicara lembaga

---

<sup>48</sup> Bukhari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 33.

<sup>49</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 27.

<sup>50</sup> J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 71.

pendidikan, pondok pesantren sekarang sudah ada beberapa yang mengambil langkah untuk membekali santri tidak hanya ilmu agama Islam saja, akan tetapi membekali santri dengan ilmu wirausaha atau *entrepreneurship*.

Kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>51</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia *entrepreneur* atau wirausaha merupakan gabungan dari kata wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis. Entrepreneur merupakan daya pikir dan daya kerja seseorang dalam menciptakan peluang usaha atau ekonomi untuk *memperoleh* kesejahteraan dirinya dan masyarakat sekitar.

Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil tindakan yang tepat mengambil *profit*, serta memiliki karakter dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif guna meraih sukses.<sup>52</sup>

Dilihat dari segi fungsinya terdapat beberapa peran *entrepreneur*, antara lain: *pertama*, sebagai penemu. Menemukan dan menciptakan *produk* baru, teknologi baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. *kedua*, sebagai perencana. Perencana perusahaan, strategi perusahaan, ide-ide dalam perusahaan, dan organisasi perusahaan.<sup>53</sup> Selain peran, terdapat tiga ciri utama seorang *entrepreneur* yaitu *pertama*, kemampuan melihat peluang bisnis. *Kedua*, inovatif dan kreatif. Ketiga, kemampuan untuk memperhitungkan risiko.

---

<sup>51</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Delima, 2015 ), 56

<sup>52</sup> Siti Fatimah, “Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi”, *Criksestra; Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 4, 6.

<sup>53</sup> Siti Fatimah, “Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi” *Criksestra.....*, 61.

Di Indonesia pendidikan *entrepreneurship* mulai digalakkan pada tahun 2000-an oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mendorong berkembangnya pendidikan *entrepreneurship*, di antaranya melalui pendanaan kegiatan mahasiswa dalam bidang *entrepreneurship*.<sup>54</sup>

Pendapat Miller diperkuat oleh Jack dan Anderson yang mengatakan bahwa: Proses *entrepreneurship* merupakan seni dan ilmu. Bagian ilmu melibatkan fungsi bisnis dan manajemen yang dapat di ajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Bagian seni menyangkut aspek kreativitas dan inovatif tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama.<sup>55</sup>

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir(*entrepreneurship are born not made*) dan hanya diperoleh dari hasil praktek di tingkat lapangan dan tidak dapat dipelajari dan di ajari. Tetapi sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan(*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko mungkin di hadapinya.<sup>56</sup>

Pendidikan *entrepreneurship* di masa sekarang memang penting untuk diajarkan, apalagi di lingkungan menjadi basic pendidikan, pendidikan di pesantren misalnya. Selain pesantren mendidik santri dengan ilmu agama, sudah selayaknya pesantren juga mendidik santri dengan bekal *entrepreneurship* sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat tidak hanya bisa ilmu agama, akan tetapi juga bisa ilmu wirausaha.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek *entrepreneurship* sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Dengan aspek ini diharapkan siswa dapat menjalani kehidupan dikemudian hari. Pendidikan *entrepreneurship*

---

<sup>54</sup>Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*(Jakarta: Gramedia, 2009), 4

<sup>55</sup>Ibid, 18

<sup>56</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135

diharapkan menjadi nilai tambah dalam kehidupan bagi siswa terkait dengan peranannya dalam kehidupan. Nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting sebab dalam setiap kegiatan hidup dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab. Setiap tugas dan tanggung jawab kehidupan adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan.<sup>57</sup>

Nilai-nilai *entrepreneurship* seharusnya mulai diintegrasikan di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan nonformal. Dengan kata lain bahwa Pendidikan wirausaha (*entrepreneurship*) harusnya sudah mulai diajarkan pada saat masih TK dan SD, sehingga nantinya anak-anak bisa langsung memutuskan jalan hidupnya untuk menjadi pengusaha atau pencipta lapangan kerja. “Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang bisa memasarkan peluang atau gagasan menjadi sesuatu yang bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai (*value*) berupa keuntungan (*profit*)”.<sup>58</sup>

Apalagi jika *entrepreneurship* di implementasikan di pondok pesantren, kesejahteraan pondok akan dirasakan, selain itu dari keuntungan yang didapat bisa digunakan untuk biaya operasional dan melengkapi fasilitas yang belum ada

## 2. Pembinaan *Entrepreneurship*

Menurut Mangunbardjana yang dikutip oleh Mufrihatun, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung:Alfabeta, 2008),43

<sup>58</sup>Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

<sup>59</sup>Mufriah, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebuen, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003, 12*

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan membimbing pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri dan lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi mandiri<sup>60</sup>

Dari definisi pembinaan di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan mencakup proses belajar yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan seseorang menuju pada perubahan kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga tujuan dari proses pembinaan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jadi, pembinaan adalah gambar, model, atau bentuk struktur yang tetap dalam suatu tindakan dalam kegiatan membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah para santri.

### 3. Karakteristik *Entrepreneurship*

Dalam pembahasan sebelumnya diketahui bahwa *entrepreneurship* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi yang dimiliki guna mewujudkan peluang dalam bisnis sesuai dengan bidang usaha yang ditekuni. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur*. Karakteristik ini sekaligus menjadikannya berbeda dengan pebisnis

---

<sup>60</sup>B. Simanjuntak dan LL. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), 99

lainya. Meski demikian, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut Winardi ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil resiko selama masih ada peluang untuk berhasil.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Agbim, sebagaimana dikutip Agung wahyu, hanya ada 6 karakteristik *entrepreneur*, yaitu:

- a. Tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*)
- b. Sikap entrepreneur dalam mengelola usahanya (locus of control)
- c. Memilih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (risk taking propensity)
- d. Kemampuan ununtut berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (tolerance for ambiguity)
- e. Dapat menciptakan barang dan jasa baru (innovativeness)

---

<sup>61</sup>Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta :Salemba Empat, 2013), 23.

- f. Memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*).<sup>62</sup>

Menurut Danang Sunyoto seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, yakni:

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.
- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata
- f. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.<sup>63</sup>

#### 4. Ruang Lingkup *Entrepreneurship*

Berbagai karakteristik dari seorang *entrepreneur* dalam bahasan sebelumnya jika diperhatikan merupakan sifat-sifat umum yang bisa melekat pada siapa pun, tidak terbatas pada pedagang saja. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur para ahli memberikan pemetaan tentang ruang lingkup *entrepreneurship* dengan sangat luas dan mencakup berbagai bidang<sup>64</sup>, yaitu:

---

<sup>62</sup>Agung Wahyu Handaru, “Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)”, *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. VI, No. 1, Jakarta, 2015, 357

<sup>63</sup>Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, (Yogyakarta :Nuha Medika,2013), 9.

<sup>64</sup>Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 13.

a. Bidang agraris

*Entrepreneur* yang aktif di bidang ini biasa dikenal dengan istilah *agropreneur*. Bidang ini meliputi: pertanian, perkebunan serta kehutanan. Kegiatannya berupa usaha pembibitan, budidaya, serta kegiatan pasca panen seperti: distribusi, pengolahan, dan pemasaran.

b. Bidang perikanan,

Merupakan salah satu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun perusahaan yang berhubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya hayati yang berhabitat di perairan. Pada awalnya, perikanan hanya terbatas pada penyediaan pangan bagi manusia, namun bisnis ini terus berkembang dan merambah sebagai sarana rekreasi, hiburan, dan olahraga.

c. Bidang peternakan.

Peternakan adalah usaha membudidayakan dan mengembangbiakan hewan ternak dengan maksud mendapatkan manfaat serta hasil dari kegiatan tersebut. Pada masa kini, peternakan sudah menjadi salah satu lahan bisnis prospektif terbesar di dunia. Hal tersebut didukung dengan berbagai macam teknologi yang dikembangkan secara mutakhir untuk memperoleh hasil maksimal dalam berternak.

d. Bidang perindustrian

Bidang ini adalah lingkup bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri.

e. Bidang pertambangan

Merupakan usaha bisnis dalam rangka pemanfaatan hasil bumi berupa mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi,

penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang

f. Bidang jasa

Ini merupakan bidang bisnis yang menyediakan atau menjual sistem pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Bidang ini banyak digemari oleh masyarakat. Yang termasuk dalam bidang ini di antaranya adalah penyediaan jasa transformasi, travel, perhotelan, koperasi, dan lain-lain.

Dari berbagai ruang lingkup di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* mencakup hampir semua bidang yang ada dalam bisnis. Hal ini meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *entrepreneurship* terbatas pada bidang perdagangan saja. Padahal tidak demikian. Memang pada awalnya *entrepreneurship* adalah sebutan untuk orang yang melakukan transaksi jual beli, namun istilah tersebut terus mengalami perkembangan makna sehingga masuk dalam berbagai bidang sebagaimana disebutkan di atas. Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi dan di berbagai kursus bisnis.<sup>65</sup>

## 5. Faktor pendukung dan penghambat *entrepreneurship*

Implikasi pembelajaran di pesantren terdapat faktor pendukung dan penghambat, karena dari karakteristik pesantren mempunyai pola pendidikan yang berbeda dengan pendidikan *entrepreneurship*. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *entrepreneurship* di pesantren<sup>66</sup> sebagai berikut:

a. Faktor pendukung.

Santri di Pesantren sudah dididik untuk dapat hidup mandiri. Inilah yang menjadi modal dasar bagi santri dalam berwirausaha. Keyakinan mereka akan mencari nafkah dan rizki dari Allah SWT menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat

<sup>65</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6.

<sup>66</sup> Siti Afidah, "Entrepreneurship kaum santri (studi pada pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang", Tesis (Semarang:Pascasarjana UIN Walisongo, 2018), 144-145.

bertahan hidup dengan keluarganya. Para santri memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dari sebuah doktrin Kiai. Walaupun di sisi lain, masih ada persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa santri memiliki *image* yang tidak cukup positif pada dunia bisnis. Di sisi lain, kaum santri selalu diidentikkan dengan kehidupan dan pola pikir keagamaan yang mapan, sehingga seakan-akan para santri lebih cenderung untuk mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan saja.

Pesantren Entrepreneur mendatangkan para mentor yang ahli di bidangnya untuk membentuk *mindset* wirausaha santri dan para mentor bersedia memberikan pengarahan serta bimbingan pasca pelatihan kewirausahaan. Selain itu, dalam proses *enculturing entrepreneurship* ini disertai *follow-up* sebagai tindak lanjut dalam upaya menciptakan wirausahawan dari kaum santri berupa kegiatan *spiritual preneurship*, magang dan peminjaman modal.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam proses *enculturing entrepreneurship* adalah belum adanya konsep *follow up* yang secara berkala memantau perkembangan usaha santri. *Follow up* yang telah berjalan masih sebatas pada motivasi bisnis. Selain itu, belum adanya *database* terkait data seluruh alumni yang berwirausaha maka jaringan bisnis alumni belum tergarap secara optimal.

## 6. Tujuan *entrepreneurship*

Terdapat tujuan penting *entrepreneurship* diajarkan di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Diantara tujuan pendidikan *entrepreneurship* sebagai berikut:

a. Mengembangkan IQ, dan ESQ secara utuh

Dari segi fisik, pendidikan *enterpreneurship* mendidik jenius finansial memiliki stamina dan gerak yang terlatih, daya juang dan keberanian mengambil risiko; serta mengubah tantangan menjadi peluang. Dari segi IQ, pendidikan *enterpreneurship* melatih berfikir, mengembangkan penalaran dan pemikiran kritis anak dalam

memecahkan masalah dengan menggunakan kecerdasan berbahasa, numerik dan visual. Dari segi ESQ melatih anak untuk tekun, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.<sup>67</sup>

Adanya pendidikan entrepreneurship setidaknya menjadikan stimulus dari pembelajaran yang pernah diterima, bisa melihat peluang yang ada di sekitarnya, dengan berfikir secara kritis yang pernah dibentuk selma pendidikan.

b. Membentuk jiwa kemandirian

Belajar dan berlatih wirausaha atau *enterpreneurship* adalah solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka akan sangat bijak sana jika sejak dini, para santri, pelajar dan pemuda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau *enterpreneurship*<sup>68</sup>

Dari program entrepreneurship yang pernah diasah stidaknya muncul kemandirian, percaya kepada diri sendiri mampu untuk berbuat. Sekain itu mental yang tertanam juga menjadi modal untuk positif dengan apa yang dikerjakan akan berbuah hasil, adapun ketika gagal kegigihan dan semnagat bagi jiwa entrepreneur, berupaya mengeluarkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya, untuk menjawab tantangan yang ada di depannya.

Menelaah dari beberapa argumen diatas, dpat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan entrepreneurship adalah membentuk jiwa kemandirian, kreatif, inovatif. Berusaha memanfaatkan peluang dengan penemuan yang baru.

---

<sup>67</sup>Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadid Media Press, 2011), 120.

<sup>68</sup>Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri "Bimbingan Santri Mandiri"* (Jakarta, PT. Citrayudha Alamanda Perdana tt.), 26.

c. Mengurangi jumlah pengangguran

Keberhasilan pendidikan entrepreneurship secara tidak langsung bisa membantu menekan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia, apalagi dimasa covid 19 ini, dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk mencari celah agar bisa menghasilkan karya yang bernilai ekonomis. Berdasarkan kutipan data yang dikutip penulis di harian kompas:

Mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia itu pun mengatakan, angka pengangguran terbuka bakal mengalami peningkatan signifikan tahun ini. Berdasarkan perhitungan pemerintah, untuk skenario berat bakal ada penambahan 2,9 juta orang menganggur di Indonesia. Adapun untuk skenario yang lebih berat, jumlah pengangguran bakal meningkat hingga 5,2 juta orang. "Pengangguran yang selama ini menurun dalam lima tahun terakhir bakal mengalami kenaikan. Skenario berat ada kenaikan 2,9 juta orang pengangguran dan bisa lebih berat, yaitu 5,2 juta orang.<sup>69</sup>

Dari data diatas bisa diambil pelajaran, pengangguran yang tinggi juga megakibatkan merosotnya perekonomian negara. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penting manusia belajar ilmu wirausaha, setidaknya bisa menjadi alternatif yang baru dengan cara menyatukan berbagai macam ketrampilan dan pengetahuan. Dengan kata lain bahwa manusia harus lebih kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan, sehingga dapat menyusutkan angka pengangguran. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan (*enterpreneurship*) jelas sangat diperlukan. lebih-lebih untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan yang absolut dan permanen.

Pentingnya entrepreneurship diajarkan di lembaga pendidikan adalah untuk membentuk jiwa wirausaha sebagai

---

<sup>69</sup><https://money.kompas.com/read/2020/04/15/110100326/skenario-terberat-corona-inidampaknya-ke-angka-kemiskinan-dan-pengangguran?page=all>, Diakses 07 Juli 2020

penunjang hidup ketika kembali masyarakat yang biasanya dihadapkan dengan tuntutan ekonomi.

d. Memengubah Pola Pikir

Pola pikir atau bahasa ilmiahnya mind set itu sangat penting dimiliki setiap orang. Untuk itu perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Mendirikan sekolah yang berwawasan kewirausahaan (*entrepreneur*) atau menerapkan mata kuliah kewirausahaan (*entrepreneur*) seperti yang sekarang ini sedang digalakkan di berbagai perguruan tinggi yang di dalamnya ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Maka, hal itu akan sedikit banyak merubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.<sup>70</sup>

Maka dari situlah pendidikan kewirausahaan sangatlah penting untuk membuka wawasan atau pola pikir yang cenderung sempit. karna jika tidak, setiap lulusan akan menjadi pencari kerja. Oleh sebab itu kewirausahaan akan menjadi alternatif untuk mencapai ketentraman seseorang selain mencari kerja. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pada intinya pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memberikan kemampuan terhadap peserta didik untuk mengetahui, melakukan, dan menjadi seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa.

---

<sup>70</sup>Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: PT Gelora Askara Pratama 2011), 7.